

**PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA:
ANALISIS RETORIK TERHADAP KITAB AYUB 9:1-10:22
SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDERITA HIV/AIDS
DI PAPUA.**

T E S I S



Oleh:

Kristensia Notanubun

NIM: 50 07 0223

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER THEOLOGIAE
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

PROTES AYUB SEBAGAI SEBUAH STRATEGI RETORIKA: ANALISIS
RETORIK TERHADAP KITAB AYUB 9:1-10:22 SERTA RELEVANSINYA
BAGI PENDERITA HIV/AIDS DI PAPUA.

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Kristensia Notanubun., S.Si (50 07 0223)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas
Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis, 20 Januari 2011.

Pembimbing I


Pdt. Prof. E. G. Singgih., Ph.D

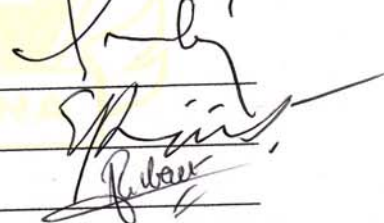
Pembimbing II


Pdt. Robert Setio., Ph.D

Penguji:

1. Pdt. R. Radjagukguk., Ph.D
2. Pdt. E. G. Singgih., Ph.D
3. Pdt. Robert Setio., Ph.D

Tanda Tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Kristensia Notanubun

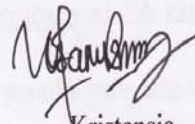
NIM: 50 07 0223

Menyatakan bahwa tesis berjudul: “Protes Ayub Sebagai Sebuah Strategi Retorika: Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9:1-10:22 Serta Relevansinya Bagi Penderita HIV/AIDS Di Papua” adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 12 Januari 2011

Penulis



Kristensia

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Sumber Hikmat dan Kebijaksanaan yang telah menyertai penulis sehingga penulis telah mencapai garis *finish* setelah melalui proses yang sangat panjang dan cukup melelahkan, *and finally Thanks God coz He leads me through the night definitely.*

Di dalam menyelesaikan “*project*” yang cukup besar dalam hidup penulis, tentu saja ada pihak-pihak tertentu yang berperan penting dan cukup aktif bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Sepantasnyalah penulis patut mencantumkan nama mereka sebagai ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya bagi dukungan mereka baik secara moriil dan materiil.

1. Dosen pembimbing tesis yang senantiasa membantu dan memberikan pemikiran-pemikiran yang mencerahkan idea dan kreatifitas penulisan penulis: Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dari coretan-coretan kecil menjadi tulisan yang penuh makna. Kekritisannya telah mengajarkan penulis untuk tidak hanya mencopot idea dari seorang ahli melainkan harus bisa menganalisis idea mereka dengan tepat dan jitu dalam pemahaman penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa penulis belum bisa berada pada titik tersebut tapi penulis akan berusaha belajar dengan mengikuti semua proses yang sedang dan akan penulis lalui sehingga pada akhirnya penulis bisa berada pada titik kritis tersebut. Harus banyak membaca adalah kata-kata pak Gerrit yang telah membangunkan bagian jiwa penulis yang lain supaya rajin membaca buku-buku yang bisa memberikan kontribusi positif dalam cara menalar sesuatu. Pdt. Robert Setio, Ph.D yang menyuguhkan suasana yang cukup menyenangkan pada saat berkonsultasi dengan beliau dan kemudian dengan gayanya yang khas mulai menggelisahkan penulis dengan idea-ideanya yang

tidak pernah penulis bayangkan sebelumnya sehingga merangsang kognitif penulis untuk berpikir lebih keras lagi. Ketelitian Pak Robert juga telah membantu penulis untuk meluruskan inkonsistensi penulis dalam penulisan tesis ini.

2. Pihak universitas secara khusus PPST yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di almameter tercinta, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). *Especially* buat mbak Yuni Baek n Mbak Tyas, thanks buat senyum ramah dan pelayanannya yang cukup memuaskan.
3. Ibu Bunga yang telah menggelisahkan sekaligus menginspirasi penulis, sehingga penulis memutuskan untuk bergumul mengenai sikap protes dan ketidakadilan. *From your experience, I know exactly what you are going through. So keep survive Mam!!*
4. Yayasan Satyabhakti Widya di Jakarta, kiranya menjadi saluran sukacita bagi semua orang. *God Bless You abundantly!*
5. Orang tua penulis, Papa J.L. Notanubun dan Mama S. Barends yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Yogyakarta. Terima kasih pa, ma buat doa dan dukungannya baik secara moril dan materiil yang telah tety terima selama berada di Yogyakarta. *Thank you for being Here!*
6. *For Those my lovely brothers and sisters: K’Piet, K’Roy Jumbo, K’Astried and my Twin: Tatty (One Heart Siblings forever and ever).* Thanks buat kerelaan dan ketulusan hati kalian ketika mengizinkan penulis mengecap pendidikan lanjut di Yogyakarta. *You Guys are the best people that I ever met in my life, so lucky I am©*

7. Keluarga Resirwawan-Barends: Bp Polly, Ma'lies, k'Chad, k'No, T-Mo, Thie-Thie (SORRY THIE-THIE, I FORGOT UR NAME IN MA HARDCOVER THESIS, I CRIED WHEN I READ IT, ACTUALLY U R THE BEST COUSIN THAT I MET IN MA LIFE), Ichaberry, Carmen, Deasy, yang selama 3 tahun terakhir memberikan penulis rasa aman dan sukacita selama penulis menempuh pendidikan di Yogyakarta, *danke banyak lai!*
8. K'Anez and Hedy yang selalu kerepotan karena dalam kesibukan mereka, penulis acap kali meminta mereka mengirimkan data-data yang penulis perlukan untuk keperluan tesis penulis. *I need those files as fast as possible* adalah kata-kata yang kerap kali penulis ketik di akhir SMS untuk meminta bantuan mereka, pastinya cukup membuat panik k'anez dan hedy, hehe *Thanks Fellas! For my Besty: LizBerry, hey Girl Keep on your dream. You could got what you want with hard working and also praying:D*
9. Teman-teman seperjuangan di PPST: b'Yulli, k'R, Nitha-san, k'Oline, k'Mazmur, K'ones, Pk'bangun, k'Elyus, Fey, pk'Rudy dan semuanya secara khusus merenz *alias* me *alias* mernit yang telah menjadi sahabat, tempat curhat yang asyik dan teman dikala suka dan duka, haha sudah banyak hal yang telah kita jalani sobat and *see, we both are survive!* Iyeh'iyah (Sof'lie) yang kerap kali memberikan penulis *spirit* dengan kata-kata yg senantiasa terngiang dalam hati penulis: "Ayo semangat cyin! *ko* pasti bisa menyelesaikan *ko pu* tesis." Makasih yah *sisters!* Kebersamaan bersama kalian, akan menjadi kenangan manis diakhir studi penulis. *Wish you both luck with your thesis too.*

Untuk mereka semua, penulis persembahkan tesis ini.

Klitren Lor 422, awal tahun 2011

Kristensia

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAKSI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1. Latar belakang Masalah.....	1
1.1 HIV/AIDS.....	1
1.2 Teks Ayub 9:1-10:22.....	5
1.2.1 Problematika Ayub 9:1-10:22.....	5
1.2.1.1 Studi Awal terhadap Teks Ayub 9:1-10:1-22.....	6
2.Rumusan Masalah.....	13
3. Tujuan Penulisan.....	13
4. Hipotesa.....	14
5. Metodologi Penulisan.....	15
6. Rumusan Judul.....	20
7. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KONTEKS KITAB AYUB.....	22
1. Struktur Kitab Ayub.....	22
2. Bentuk Sastra Kitab Ayub.....	23
2.1 Bentuk dan Fokus.....	24
2.2 Struktur dan Persamaan Kitab Ayub.....	28
2.3 Pengulangan, Kiasan dan Ironi.....	30

2.4 Bentuk Kiasan.....	32
2.5 Perumpamaan dan Analogi.....	38
2.6 Arti dan Pesan.....	44
3. Konteks Sejarah: Persoalan Penulis.....	59
3.1 Penulis Kitab Ayub.....	59
3.2 Waktu Penulisan.....	66
BAB III: TAFSIRAN AYUB 9:1-10:22.....	70
1. Analisis Retoris Terhadap Ayub 9:1-10:22.....	70
1.1 <i>Exordium</i> 9:1-4.....	74
1.2 <i>Narasi/Narratio</i> 9:5-13.....	79
1.3 <i>Propositio/Partitio</i>	91
1.4 <i>Probatio</i>	104
1.5 <i>Refutatio</i>	121
1.6 <i>Peroratio</i>	137
2. Kesimpulan.....	110
BAB IV: MAKNA AYUB 9:1-10:22 DI DALAM KONTEKS PAPUA.....	158
1. Makna Ayub 9:1-10:22 Bagi Para Penderita HIV/AIDS.....	161
1.1 Konteks Pergumulan Masyarakat Papua.....	162
1.1.1 Realitas HIV/AIDS di Dunia.....	162
1.1.2 Sejarah HIV/AIDS di Papua dan Perkembangannya Sampai Sekarang.....	165
1.1.3 Usaha-Usaha Yang Telah/Akan Dilakukan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua Serta Kendala-Kendalanya.....	170
1.1.3.1 Hukuman dan Pembelajaran dari Allah.....	172

1.1.3.2 Doktrin Retributif.....	174
1.1.3.3 Perilaku Manusia yang Negatif Merupakan Penyebab Penderitaan.....	176
1.1.3.4 Misteri Allah.....	177
2. Makna Ayub 9:1-10:22 Bagi Penderita HIV/AIDS Di Papua saat ini.....	178
2.1 Masalah Penamaan Tuhan.....	181
2.2 Protes Sebagai Sebuah Strategi Retorika.....	184
2.3 Teologi Protes.....	194
2.4 Bentuk Pastoral Kepada Penderita HIV/AIDS yang Dispesifikasikan kepada Orang Yang Merasa Dirinya Tidak Bersalah.....	197
2.4.1 Konselor Memberikan Kesempatan Kepada Konseli Untuk Berbicara.....	198
BAB V: KESIMPULAN.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....	206

ABSTRAKSI

Ayub 9:1-10:22 didalam teks Alkitab diidentifikasi oleh para pembaca sebagai perdebatan yang pertama di antara Ayub dan Bildad setelah Ayub menanggapi pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Elifas, salah seorang sahabatnya yang lain.

Dikalangan para teolog, teks ini diberi judul bermacam-macam. Ada yang menyebutnya: “Perbedaan cara pandang antara Ayub dan sahabat-sahabatnya,” “Ayub meresponi pada percakapan pertama mereka,” Ayub putus asa di hadapan kemahakuasaan Tuhan,” “Keinginan Ayub akan sebuah pengadilan di mana Tuhan hadir untuk meninjau kembali masalahnya”. Meskipun tema-tema ini terlihat berbeda antara satu dengan lainnya, namun pada intinya keterikatan tema-tema ini terpilin satu dengan lainnya, secara eksplisit berbeda tetapi mengandung makna yang sama secara implisit.

Namun dalam implementasinya, kitab Ayub lebih dikenal oleh para jemaat Kristen sebagai kitab orang saleh, taat dan setia kepada Tuhan, sekalipun Ayub telah dihujani dengan malapetaka yang dahsyat atas dirinya, seorang saleh yang tetap tawakal menerima setiap ujian dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan Ayub kerap kali dilupakan oleh para pengkhotbah dan juga para jemaat Kristen, padahal Ayub yang juga adalah seorang manusia biasa yang kapan saja bisa memprotes dan berteriak atas ketidakadilan yang dialaminya. Apakah hal ini dilandasi oleh ketakutan si pengkhotbah, jika tema yang ia sampaikan mengenai protes Ayub kepada yang Mahakuasa dan menunjukkan sikap yang menurut Ayub adalah suatu “ketidakadilan” dapat membuat manusia lain melakukan protes kepada Tuhan dan secara otomatis akan mempertanyakan kevalidan keadilan yang dimiliki oleh-Nya. Padahal kalau diperhatikan dengan teliti, maka sikap Ayub yang ditampilkan oleh si penulis hendak menjadikan sosok Ayub sebagai seorang yang manusiawi, yaitu menjadi sosok pribadi yang memiliki kualitas emosi dan perasaan. Sosok Ayub seperti itu adalah Ayub yang normal, baik secara emosional maupun intelektual. Tegasnya, sikap Ayub ini hendak melawan sistem

yang bersifat tiranik, sekaligus diktatorial, bahkan Ayub mempertanyakan penderitaannya.

Oleh sebab itu, penulis akan mencoba mencari alternatif penafsiran lain yang dianggap lebih sesuai dengan kesaksian teks itu sendiri, dengan meletakkannya dalam konteksnya yang sesungguhnya, yaitu mengenai protes dan keluhan yang Ayub layangkan kepada Tuhan. Dan dalam penelitian, penulis menemukan bahwa metode yang lebih sesuai dengan bentuk kitab Ayub dan yang lebih membantu menggali pesan yang terkandung di dalamnya adalah metode yang disebut Analisis Retorik. Melalui penafsiran ini penulis hendak memahami pemikiran yang hendak disampaikan penulis kitab Ayub berdasarkan gaya bahasa dan kerangka berpikir retorika dalam kitab tersebut. Karena itu kajian ini lebih mengarahkan perhatian pada bagaimana cara penyusunan bahan dan penggunaan kata-kata tertentu yang mempunyai efek persuasif guna mempengaruhi keyakinan pembaca dan pendengar kitab itu di dalam konteks dan pergumulan mereka. Dan dari metode itu, penulis menemukan bahwa Ayub menunjukkan sisi kemanusiaannya sebagai manusia yang memiliki kualitas emosi untuk melawan ketiraniah Tuhan, protes dan keluhan Ayub tujukan kepada Tuhan sebagai bagian dari usaha akhirnya mencari keadilan atas ketidakadilan yang telah diterimanya. Meskipun Ayub mengalami kekuatiran dan ketakutan ketika hendak melawan Tuhan bahkan tampak juga inkonsistensi Ayub terhadap rencananya sendiri, Ayub tetap memilih untuk berhadapan dengan Tuhan di pengadilan. Hanya manusia yang mengalami penderitaan yang mendalam oleh karena ketidakadilanlah yang berani menggugat Tuhan di pengadilan dan manusia itu adalah Ayub.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1 HIV/AIDS

Pada pertengahan tahun 2007, STT I.S Kijne Papua mengadakan sebuah *workshop* tentang “HIV/AIDS”¹ di Papua. Dalam acara tersebut kampus mengundang seorang penderita HIV/AIDS yaitu ibu Bunga² untuk memberikan testimoni dalam acara tersebut. Di situ ibu Bunga menceritakan, bahwa dia terinfeksi melalui suaminya yang suka berganti-ganti pasangan tanpa sepengetahuannya. Ketika sang suami meninggal, ibu Bunga mengira kalau suaminya meninggal karena sakit. Namun, selang beberapa tahun, ibu Bunga pun mulai mengalami gejala yang sama seperti mendiang suaminya, yaitu gatal-gatal dan diare yang menyebabkan berat badannya turun sampai 10 kilogram hanya dalam 1 minggu.

Pada saat itu, ada sebuah Yayasan di Jayapura yang cukup tanggap dengan perubahan ini dan kemudian mengunjungi ibu Bunga serta mengajaknya untuk melakukan konseling dan pemeriksaan HIV/AIDS. Hasilnya positif, itu berarti ibu Bunga terinfeksi penyakit HIV/AIDS. Selanjutnya ibu Bunga

¹ *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi (atau:sindrom) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. Virusnya sendiri bernama *Human Immunodeficiency Virus* (atau disingkat HIV) yaitu virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan. www.wikipedia.com/aids.

² Bukan nama sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga privasi nara sumber. Menurut penulis, nara sumber di kenal baik oleh orang-orang disekitarnya. Karena sebelum terinfeksi, rumahnya banyak dikunjungi oleh tetangga dan kenalannya. Sebelum terinfeksi nara sumber adalah seorang majelis di salah satu gereja di Jayapura.

menceritakan, bahwa ia kemudian dijauhkan oleh para tetangga, kerabat dan anak-anaknya, karena mereka takut serta malu mempunyai orang tua dan kerabat yang terinfeksi HIV/AIDS. Ibu Bunga mengatakan, bahwa menjadi penderita HIV/AIDS adalah situasi yang mengerikan, karena dia harus mengalami penderitaan yang cukup berat yaitu penderitaan fisik, misalnya diare yang berkepanjangan, sehingga berat badan menurun drastis, sesak nafas dan TBC dan penderitaan secara psikis, misalnya dituduh menerima kutukan Tuhan karena dosa yang dia perbuat, disingkirkan, diisolasikan dari komunitas dan yang lebih dramatis lagi adalah terkandung beberapa asumsi dari segelintir orang yang menyatakan, bahwa penderita HIV/AIDS lebih baik dibunuh saja karena kehadiran mereka berpotensi menjangkiti orang sehat.³

Dalam posisi sulit dan tertuduh seperti ini, memicu ibu Bunga untuk memberontak terhadap penderitaan yang dialaminya. Ibu Bunga sering mengeluh tanpa henti bahkan melayangkan protes kepada Tuhan dikarenakan penderitaan yang menurut ibu Bunga tidak pantas diterimanya. Menurut ibu Bunga masih banyak orang yang lebih layak menerima penyakit ini dari pada dirinya. Dalam pembelaannya, ibu Bunga menjelaskan, bahwa dia adalah seorang ibu rumah tangga biasa yang setia kepada suami dan keluarga, disayangi dan disegani oleh para tetangga dan kenalannya bahkan dia adalah

³ Penulis mengingat sekitar 3 tahun yang lalu, ketika asrama putri (STT GKI I.S Kijne Jayapura) dimana penulis tempati selama berkuliah dulu mengadakan Studi Tur Anti HIV/AIDS di kota Nabire dari tanggal 1 Juli-1 Agustus 2005, ada sekelompok bapak-bapak yang mengatakan bahwa penyakit HIV/AIDS adalah penyakit kutukan dari Tuhan jadi orang yang terinfeksi penyakit tersebut telah dikutuk oleh sebab itu sang penderita harus dikucilkan dan dibuang karena jika penderita HIV/AIDS tidak dikucilkan maka masyarakat yang berada di sekitarnya akan terinfeksi HIV/AIDS. Hal yang sama pula terulang lagi, ketika kami melakukan acara *Christmas Carol* pada tanggal 15-28 Desember 2006 yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyakit HIV/AIDS di di beberapa tempat di kecamatan Kentuk Gresik Jayapura, yaitu Merem dan Sawoy. Menarik bahwa dalam percakapan kami dengan beberapa warga di sana diketahui bahwa sekitar 1 tahun lalu (2005) ada seorang pemuda yang terinfeksi HIV/AIDS, masyarakat tidak mengklaim bahwa penyakit tersebut adalah kutukan Tuhan, namun bagi mereka penyakit itu sangat berbahaya, jadi si penderita harus diasingkan dari kehidupan masyarakat sekitar karena berpeluang besar menjangkiti orang sehat.

seorang anggota majelis pada salah satu Gereja di Jayapura. Dia tidak pernah berbuat hal-hal yang negatif dan berakibat fatal atas dirinya, keluarga dan para tetangganya. Ibu Bunga meyakini, bahwa ketaatannya pasti mendatangkan berkat atas dirinya dan keluarga. Namun, betapa kecewanya ibu Bunga karena dalam perjalanan hidupnya keadaan yang ibu Bunga alami berbeda dengan apa yang telah ia percayai, yaitu berkat bagi orang yang taat dan kutuk bagi orang jahat, karena kenyataannya ibu Bunga terinfeksi HIV/AIDS, sedangkan banyak orang jahat tetap hidup bahagia dan kelihatannya mereka tidak pernah mengalami masalah. Ibu Bunga kemudian memprotes dan mempertanyakan keadilan Tuhan atas penderitaannya. Selain itu ibu Bunga juga kecewa dengan para kenalan dan tetangganya yang merasa takut untuk berdekatan dengan ibu Bunga. Kenalan dan para tetangganya sering memposisikan diri sebagai hakim dan cenderung menjadi lawan dengan menyampaikan tuduhan-tuduhan yang tidak bertanggung jawab.

Narasi ibu Bunga yang membuat penulis tertarik untuk mencari di dalam Alkitab pergumulan yang dapat disandingkan. Pergumulan itu penulis temukan pada teks Ayub 9:1-10:22.

D. Kidner dalam bukunya *The Book Of Job in The Old Testament* mengatakan, bahwa sejak berkurangnya pendapat para ahli dalam memposisikan teks kitab Ayub pada komposisi sejarah yang telah berlangsung hampir 2 milenium, yaitu dari zaman patriakhi sampai ke zaman *Hasmonean*, Kidner pada akhirnya menggaris bawahi, bahwa kitab Ayub tidak dapat dipenjarakan oleh

waktu.⁴ Poin ini menunjukkan, bahwa Kitab Ayub bukan hanya sebuah kitab sastra melainkan kitab ini juga mempunyai kapasitas untuk berkumandang kepada manusia dari zaman ke zaman dalam setiap periode yang berbeda. Sebagaimana Kidner, maka Hans de Wit dalam tulisannya mengatakan, bahwa teks pada dasarnya berisi tentang kepelbagaian sikap. Pembaca membawa kondisi, tuntutan dan pengalaman-pengalaman mereka ke dalam teks dan kemudian mencari kalimat dalam teks yang bisa diaplikasikan dalam kondisi dan pergumulan si pembaca. Sebuah teks secara historis kemudian diubah dalam sebuah kondisi yang baru secara aktual dalam konteks dunia pembaca masa kini. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa teks dalam perjalanannya, dibaca terus-menerus dalam konteks pergumulan umat manusia dari zaman ke zaman serta teks sanggup menggambarkan sebuah konteks baru yang sebenarnya tidak diramalkan oleh si penulis kitab itu sendiri. Pemikiran yang baru ini bisa terjadi, ketika teks dibebaskan dari masa lalu yang mengikat serta maksud dari si penulis.

Ricoeur mengatakan, bahwa ini merupakan respon terhadap tulisan yang dibaca. Efek utama dari pembacaan ini adalah otonomi dan kebebasan yang didapatkan dalam teks. Si penulis sudah meninggal pada masa lalu dan tentu saja tak dapat diwawancarai, artinya maksud dan tujuan dari si penulis sudah tidak dapat ditemukan dalam sebuah wawancara melainkan melalui teks yang dituliskannya.⁵ Selanjutnya teks akhirnya membuka dirinya untuk dibangun dan diperkaya oleh pembaca baru. Nantinya, pembacaan kembali teks ini dapat memperkaya arti teks itu sendiri, Gregori Agung mengatakan, bahwa Alkitab

⁴ D. Kidner, *An Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverb, Job And Ecclesiastes*, 1985, p. 76

⁵ Diungkapkan oleh Ricoeur seperti yang dikutip oleh Hans de Wit, *Through The Eyes Of Another*, 2004, p. 9

semakin bertumbuh dalam dunia para pembaca.⁶ Hal yang semakin jelas dalam proses ini adalah rangkaian penafsiran tidak terbatas untuk “memugar sumber teks sepanjang proses ini dirangkaikan dalam pengulangan-pengulangan yang aktual dari pada menciptakan dan menokohkan kembali.” Pada akhirnya dapat disimpulkan, bahwa setiap pengertian yang dibawa oleh pembaca selalu kontekstual. Meskipun kontekstualisasi selalu diperhadapkan dengan tantangan-tantangan, namun kenyataannya proses kontekstualisasi memperkaya arti baru dari teks.⁷ Konteks, budaya, dan situasi memiliki efek besar dalam pemahaman teks secara Alkitabiah. Ketiganya menentukan ruang dalam dunia pembaca secara tepat dalam teks yang sedang dibaca. Jika ingin mengetahui bagaimana konteks dan budaya mempengaruhi proses pembacaan, maka ruangan itu harus dimasuki.⁸ Karena itu pendapat Kidner dan de Wit dapat diterima, bahwa Kitab Ayub tidak dapat dipenjarakan oleh waktu dan ruang. Pesan ini dapat diperdengarkan dengan jelas dan kontekstual pada abad 21 dan berlaku pula bagi penderita HIV/AIDS di Papua.

1.2 Teks Ayub 9:1-10:22

1.2.1 Problematika Ayub 9:1-10:22

Pendapat para teolog tentang tema Ayub 9:1-10:1-22 bermacam-macam. C. S. Rodd berasumsi, bahwa tema untuk Ayub 9:1-10:1-22 adalah

⁶ Diungkapkan oleh Greogori Agung seperti yang dikutip oleh Hans de Wit, *Through The Eyes Of Another*, 2004, p. 9

⁷ Bandingkan dengan tulisan Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, 2006, hlm. 134: Studi biblika sekarang ini tidak hanya boleh bercorak hermeneutis saja tetapi juga perlu bercorak, apa yang disebut oleh Adele Berlin sebagai puitis (*poetic reading*), artinya: orang tidak lagi melihat tugas menafsir adalah menetapkan makna tetapi malah menggandakan makna. Makna tidak lagi diharuskan satu atau tunggal apalagi mutlak tetapi bisa banyak dan malah harusnya begitu.

⁸ Hans de Wit Cs, *Through The Eyes of Another*, 2004, p. 8-10

“Perbedaan cara pandang antara Ayub dan sahabat-sahabatnya,”⁹ Driver dan Gray¹⁰ serta Terrien dan Scherer¹¹ memberi tema: “Ayub meresponi Bildad pada percakapan pertama mereka,” Atkinson¹² memberi tema: “Ayub putus asa di hadapan kemahakuasaan Tuhan,” sedangkan Norman Habel¹³ dan J. Gerald Janzen¹⁴ memberikan tema yang sama, yaitu “Keinginan Ayub akan sebuah pengadilan dimana Tuhan hadir untuk meninjau kembali masalahnya.” Meskipun tema-tema ini terlihat berbeda antara satu dengan lainnya, namun dapat disimpulkan, bahwa benang merah di antara pendapat-pendapat ini terjalin satu sama lain, misalnya Habel dan Janzen lebih menitik-beratkan keinginan Ayub berada di pengadilan bersama-sama Tuhan, namun Habel dan Janzen menyadari, bahwa jawaban ini muncul atas respons Ayub terhadap Bildad seperti tema yang dipilih oleh Driver dan Gray serta Terrien. Oleh sebab itu menurut penulis, secara eksplisit tema yang dipakai oleh masing-masing teolog dalam mengusung tema-tema ini berbeda satu dengan lainnya, namun secara implisit setiap tema itu saling berkaitan.

1.2.1.1 Studi Awal terhadap Teks Ayub 9:1-10:1-22

Menurut Driver dan Gray, Ayub pasal 9:1-10:1-22 dengan jelas dialamatkan kepada Bildad, karena pasal 9:1-24 adalah respon Ayub atas pendapat Bildad, karena 9:22-24 merujuk jawaban Ayub atas pernyataan Bildad yang kontradiktif diakhir

⁹ C.S. Rodd, *The Book Of Job*, 1990, p. 23

¹⁰ Samuel R. Driver, George B. Gray, *The Book Of Job: A Critical and Exegetical Commentary*, 1921, p. 83

¹¹ Samuel Terrien, *The Interpreter's Bible Volume III: Job*, 1954, p. 975

¹² David Atkinson, *Ayub*, 2002, hlm. 96

¹³ Norman C. Habel, *The Book Of Job (A Commentary)*, 1985, p. 71

¹⁴ J. Gerald Janzen, *Job (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching And Preaching)*, 1985, p. 88

kata-katanya (8:20-22). Tetapi di akhir respons Ayub, ia tidak mempedulikan respons sahabatnya. Agaknya Ayub cenderung merenungi hidupnya dalam jalan-jalan Tuhan yang misterius (9:25, 32-35) dan kemudian berpikir untuk memberikan pertanyaan kepada Tuhan (10:2) atau juga hendak menyatakan langsung kepada Tuhan apa yang sedang dia rasakan (9:28b-31).¹⁵ Sedangkan menurut Rodd, jawaban Ayub tidak ditujukan langsung kepada Bildad. Ayub menerima pandangan Bildad dalam bentuk doktrin retribusi. Bagi Ayub, pihak yang pantas mendapat kutuk dan penderitaan adalah orang fasik dan sebaliknya orang benar akan menerima berkat. Pemikiran inilah yang merupakan masalah Ayub. Dengan percaya diri Ayub meyakini, bahwa dia sebenarnya tidak berdosa, sehingga dia tak layak untuk mengalami penderitaan itu. Ayub mempercayai, bahwa Tuhan mengendalikan dunia ini dengan tepat.

Dengan memberikan berkat kepada orang benar dan hukuman bagi orang jahat. Apa yang sebenarnya salah? Hal ini tidak berarti, bahwa teologi yang dimiliki oleh Bildad keliru melainkan apa yang dipahami oleh Ayub sama dengan teologi yang dipegang oleh Bildad. Ayub hanya dapat merasakan betapa kontradiktifnya hidup dan teologi yang selama ini ia yakini.¹⁶

Pendapat lain dari Driver¹⁷ menunjukkan, bahwa betapa ironis

¹⁵ Samuel R. Driver, George B. Gray, *The Book Of Job: A Critical and Exegetical Commentary*, 1921, p. 83

¹⁶ C.S. Rodd, *The Book Of Job*, 1990, p. 23

¹⁷ S. R. Driver, *An Introduction To The Literature Of The Old Testament*, 1961, p. 414

Ayub dalam pasal ini, karena dia justru mengakui pendapat teman-temannya: “Mungkinkah seorang manusia benar di hadapan Tuhan, mungkinkah seseorang tahir di hadapan pencipta-Nya?” (4:17). Ironis memang, bahwa sekalipun Ayub tidak bersalah, tapi dia harus menderita karena menurut Ayub tidak seorang pun yang bisa membela perkaranya di hadapan Tuhan (9:1-21). Keadilan Tuhan kemudian diwarnai dengan diskriminasi, karena Tuhan menghancurkan orang saleh sekaligus juga orang jahat. Sedangkan menurut Horst,¹⁸ dua pernyataan dari kedua teman Ayub, Bildad dan Elifas menjadi penyebab langsung perubahan paradigma baru terhadap Ayub dalam menghadapi masalahnya. Pertama, Elifas menegaskan, bahwa tidak ada seorang manusia pun yang benar di hadapan Tuhan (4:17). Ayub kemudian menafsirkan kembali titik berangkat pemikiran Elifas dengan sebuah istilah “kemenangan atas perkara ini” dalam melawan Tuhan, yang membuktikan tentang seorang yang benar dan tidak bersalah berperkara dengan Tuhan (9:2-4). Kedua, Bildad berasumsi, walaupun Ayub menuduh Tuhan atas semua penderitaannya dan meratapi keadaannya, Tuhan tidak akan membengkokkan kebenaran (8:3). Dalam responsnya, Ayub mulai dengan menunjukkan, bahwa Tuhan tidak membengkokkan keadilan dalam hidup Ayub maupun alam semesta. Namun, yang Ayub hendak lakukan adalah merubah cara pandang Elifas dan Bildad yang cenderung memakai cara

¹⁸ Diungkapkan oleh Horst seperti yang dikutip oleh Norman C. Habel, *The Book Of Job: A Commentary*, 1985, p. 185

pandang moralitas yang mereka pegang sebagai bukti ketaatan mereka kepada Tuhan.

Jadi yang ingin Ayub praktikkan adalah membela perkaranya di hadapan Tuhan. Pola dan retorika dari percakapan ini menjadi jelas, ketika pembaca mengenal proses pemikiran yang berdiri secara integral, termasuk mekanisme yang rumit dari pemberitahuan Ayub untuk melawan keputusasaannya. Jika Ayub siap, maka ia akan berperkara dengan Tuhan, namun pada akhirnya Ayub sadar kalau semuanya itu sia-sia. Di antara pemikiran si penulis, terlihat beberapa mekanisme dalam istilah “tahu” dan “mengatakan keadaan secara umum.” Pada awal pasal 9, Ayub memberitahukan, bahwa dia “tahu,” bahwa berperkara dengan Tuhan adalah hal yang sia-sia (9:2-4). Akan tetapi, Ayub meneruskan dan menggali pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi alasan atas kesia-siaan yang dialaminya. Hal pertama yang Ayub sampaikan adalah perkara-perkara yang sukar dipahami dan kehebatan yang dimiliki oleh Tuhan sebagai lawannya (9:5-13). Yang kedua adalah kemustahilan menahan kekuatan musuh, namun menurut Ayub dengan mengetahui kekuatan lawan, maka memungkinkan Ayub untuk membuat suatu pembelaan (9:14-20). Masalah-masalah yang menerpa hidup Ayub membuatnya berteriak secara terang-terangan atas kesia-siaan yang dialaminya (9:21), di mana Ayub menegaskan kesalehan hidupnya, tetapi karena keadaan tragis yang menimpa dirinya

akhirnya Ayub dicap sebagai orang yang bersalah, sehingga dia pun tak “mengetahui siapa dia sebenarnya.” Dua pernyataan dari Bildad dan Elifas yang kemudian menghasilkan katalisator¹⁹ baru bagi Ayub dalam melakukan proses penyerangan atas masalah yang dihadapinya. Sejak itu Ayub memutuskan untuk melakukan serangan.

Kemudian Ayub mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan serangan balik, ketika dia bertekad melawan Tuhan dan menyatakan perkaranya di depan umum (9:22). Pada tahap ini, Ayub memutuskan untuk sementara kembali kepada alternatif-alternatif lain yang terlihat pada ayat-ayat selanjutnya (9:27-35), karena Ayub menyadari, bahwa dia tidak dapat lagi menyamakan Tuhan dengan manusia. Alternatif ini adalah situasi yang benar-benar terbalik dengan pendirian Ayub pada awal deklarasinya di depan umum, bahwa dia akan menghilangkan keluhkesahnya (9:27), dan rupanya ada harapan untuk beristirahat dan mendapatkan kelegaan. Tetapi, Ayub menganggap pilihan ini tidak bernilai sejak dia “tahu,” bahwa alternatif ini kemudian akan diartikan sebagai penegasan atas kesalahannya (9:28). Adapun alternatif-alternatif lain seperti pembersihan diri yang dilalui dengan rentetan cobaan-cobaan berat (9:30-31), atau penemuannya terhadap sosok pribadi yang berkuasa yang memutuskan sesuatu dengan adil (9:32-35). Kendatipun Ayub menyadari keadaan

¹⁹Seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat peristiwa. Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, 2005, hlm. 515

tersebut, namun hal tersebut cenderung tidak menghasilkan apa-apa. Oleh sebab itu Ayub kembali berteriak atas kesia-siaannya itu (9:35b). Dari keadaan keputus-asaan ini, Ayub menolak pilihan untuk menghilangkan protesnya (9:27) dan memberitahukan maksudnya tentang kehidupannya tidak menyenangkan. Situasi ini dimaksudkan untuk melawan musuhnya (10:1). Kemudian Ayub memperlihatkan serangannya dengan formulasi “saya akan mengatakannya di depan umum” (bnd 9:2), dan dalam kesempatan ini, Ayub menjadikan Tuhan sebagai obyeknya secara terang-terangan dalam menyerang Tuhan (10:2). Tiga point sebelumnya menyatakan tentang keputusan Ayub untuk “mengatakan di depan umum” (9:22, 27; 10:2), keputusasaan dan rasa frustrasinya atas kesakitan yang dialaminya, baik secara fisik maupun mental. Teriakan-teriakan ini mungkin merupakan akar dari ratapan dan penyesalan bangsa Israel, namun pada kisah Ayub teriakan ini merupakan perubahan baru yang membawa Ayub kepada sebuah asumsi untuk menyerang dalam menyelesaikan perkaranya.²⁰

Jadi sejauh ini menurut penulis, taktik untuk memprotes dan melakukan penyerangan adalah strategi retorika yang Ayub pilih untuk membela perkaranya. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi, memberi motivasi bahkan juga

²⁰ Diungkapkan oleh Horst seperti yang dikutip oleh Norman C. Habel, *The Book Of Job: A Commentar*, 1985, p. 186

untuk memberikan sebuah perlawanan).²¹ Jadi melalui jalan retorika, Ayub hendak menyampaikan perlawanannya kepada Tuhan oleh karena ketidakadilan yang tidak selayaknya ia terima. Retorika ini akan menjadi jelas dalam kesatuan tema yang saling berintegrasi antara satu dengan lainnya, yang dimulai dari ungkapan Ayub atas pengadilan yang sia-sia dan kemudian pertimbangan untuk menyerang dan melawan Allah dalam pengadilan, menyelidiki beberapa alternatif (pembersihan terhadap cobaan berat yang Ayub hadapi 9:30-31) dan melatih lagi beberapa kemungkinan yang tepat untuk menyerang Allah. Pada akhirnya, yang Ayub tempuh adalah kesiasiaan dan kegagalan.²²

Berangkat dari kegelisahan di atas, menurut penulis retorika Ayub 9:1-10:22 dapat direlevansikan dengan retorika penderita HIV/AIDS di Papua. Sebagaimana Ayub berkeluh kesah atas penderitaan yang dialaminya, ketika ujian itu datang dan menimpanya, ia kemudian berteriak dan melayangkan protes bahkan Ayub menghendaki sebuah pengadilan di mana dia dan Tuhan bertemu untuk meninjau kembali perkaranya. Karena menurutnya, penderitaan yang dirasakannya tidak sebanding dengan apa yang telah ia lakukan semasa hidupnya. Sosok Ayub seperti itu adalah Ayub yang normal, baik secara emosional maupun intelektual. Dia adalah Ayub yang sekaligus mampu melakukan suatu refleksi atas penderitaan yang dialaminya. Demikian pula

²¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, 2009, hlm. 14

²² Norman C. Habel, *The Book Of Job: A Commentary*, 1985, p. 185

penderita HIV/AIDS di Papua, khususnya ibu Bunga yang juga mengalami situasi yang dapat disandingkan dengan penderitaan Ayub. Kondisi ini membuat ibu Bunga mengeluh dan mempersalahkan Tuhan atas penderitaan yang dialaminya, misalnya ibu Bunga marah dan mengeluh karena baginya terinfeksi HIV/AIDS adalah sikap ketidakadilan Allah yang berlaku atas kehidupannya. Hal ini berbeda dengan apa yang telah diyakininya, bahwa Allah Maha Adil, sehingga orang baik akan mendapatkan berkat dan sebaliknya orang jahat adalah hukuman. Tesis ini juga bermaksud memberikan solusi mengenai pendampingan pastoral terhadap orang yang memprotes itu, harus diupayakan dan dilakukan.

2. Rumusan Masalah

1. Apa makna protes di dalam teks Ayub 9:1-10:22?
2. Bagaimana retorika Ayub 9:1-10:22 dapat direlevansikan dalam retorika penderita HIV/AIDS di Papua?

3. Tujuan Penulisan

1. Memperoleh makna tentang protes Ayub 9:1-10:22
2. Melalui penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi gereja-gereja di Papua dalam melakukan konseling pastoral terhadap penderita HIV/AIDS.

4. Hipotesa

1. Kitab Ayub dalam aplikasinya, entah itu dalam kotbah-kotbah pada hari minggu ataupun di dalam ibadah unsur-unsur (Persekutuan Kaum Bapak, Persekutuan Wanita, Pemuda dan Sekolah Minggu) acap kali ditempatkan sebagai kitab orang benar dan saleh tanpa mempedulikan sisi lain Ayub yang juga adalah seorang manusia biasa yang kapan saja bisa memprotes dan berteriak atas ketidakadilan yang dialaminya. Apakah hal ini dilandasi oleh ketakutan si pengkhotbah, jika tema yang ia sampaikan mengenai protes Ayub kepada yang Mahakuasa dan menunjukkan sikap yang menurut Ayub adalah suatu “ketidakadilan” dapat membuat manusia lain melakukan protes kepada Tuhan dan secara otomatis akan mempertanyakan keabsahan keadilan yang dimiliki oleh-Nya. Padahal kalau diperhatikan dengan teliti, maka sikap Ayub yang ditampilkan oleh si penulis hendak menjadikan sosok Ayub sebagai seorang yang manusiawi, yaitu menjadi sosok pribadi yang memiliki kualitas emosi dan perasaan. Sosok Ayub seperti itu adalah Ayub yang normal, baik secara emosional maupun intelektual. Tegasnya sikap Ayub ini hendak melawan sistem yang bersifat tiranik, sekaligus diktatorial, bahkan Ayub mempertanyakan penderitaannya.
2. Keberpihakan kepada korban HIV/AIDS bukan didasarkan, bahwa mereka lebih baik dari yang lain baik secara moral maupun religius, namun semata-mata karena mereka hidup dalam keadaan yang tidak manusiawi. Penderitaan merupakan sebuah akibat ketidak-adilan, dan bukan suatu takdir atau hukuman. Penderitaan merupakan tanggung jawab bersama untuk mengatasi situasi negatif ini. Ayub mengingatkan dan menggugah hati manusia akan tanggung jawab sosial yang harus diemban tiap-tiap orang. Melibatkan diri dan solider terhadap penderitaan

orang lain, khususnya terhadap mereka yang kurang beruntung, yang tersisihkan, terbuang dan mereka para penderita HIV/AIDS.

6. Metodologi Penulisan

Dalam gaya cerita dan dialog dalam kitab Ayub, tidak hanya menceritakan atau memberi tanda tentang alur cerita, namun cerita Ayub juga berisi tentang aksi pada latar sebelumnya, kerumitan-kerumitan pada bagian-bagian tertentu yang kemudian berujung kepada sebuah tema dan episode. Keistimewaan ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan apakah kitab Ayub terdiri atas percakapan-percakapan puitis yang *independent* yang di kemudian hari dimunculkan dalam sebuah konteks cerita tradisional atau apakah kitab Ayub lebih baik dipahami sebagai sebuah cerita yang menggabungkan percakapan-percakapan yang panjang menjadi sebuah alur cerita yang utuh. Habel memberi kesan, bahwa model dari kitab Ayub adalah sebuah gaya cerita tradisional Alkitab. Kitab ini telah dimodifikasikan dalam suatu pengembangan dialog ke dalam percakapan-percakapan pada latar-latar sebelumnya dan kerumitan-kerumitan yang ditemukan pada alur cerita. Oleh sebab itu menurut Habel, analisis terhadap gaya cerita Ayub membutuhkan perhatian yang teliti terhadap setiap gaya dalam setiap episode-episode, meskipun ada pula beberapa episode yang disajikan secara singkat.

Setiap variasi dalam formulasi kisah Ayub mungkin saja merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai tujuan si penulis. Penjelasan materi dalam cerita Ayub diungkapkan dalam 3 bagian yang substansial, yaitu: Perkenalan Ayub, Ketiga teman Ayub dan juga Elihu, serta peranan dunia yang skopnya cukup besar dalam alur cerita Ayub (1:1-5; 2:11-13; 32:1-5). Setiap bagian ini mengidentifikasi aspek-aspek

peranan dan karakter-karakter setiap pemain yang ditampilkan oleh si penulis dan menyediakan informasi-informasi penting pada perkembangan alur cerita-cerita sesudahnya.²³ Karena demikian rumit alur cerita dalam kisah Ayub, maka penulis akan mendekati dan menganalisa teks Ayub 9:1-10:1-22 dengan memakai metode retorika. Jika ditelaah lebih mendalam tentang terminologi kata retorika, maka pengistilahan ini berasal dari kata yaitu: *Rhetorica*²⁴ yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang kepada yang lain secara persuasif,²⁵ yaitu melihat dinamika interaksi antara penulis (orator), teks dan pembaca, sehingga orang yang mendengarnya dapat membenarkan pendapat dan pikiran penulis.

Dalam Alkitab nampak bahasa Alkitab yang bisa harafiah dan bisa juga simbolik. Ini dikarenakan orang Timur suka memakai bahasa simbolik atau gaya bahasa (*figure of speech*). Dalam gaya bahasa sebuah konsep dipandang dari konsep lain dan dari keduanya ditarik analogi.²⁶ Efek psikologis dari bahasa simbolis tidak diragukan. Pendengar atau pembaca menjadi lebih terkesan. Banyaknya gaya bahasa yang dipakai dalam Perjanjian Lama tidak memungkinkan pembahasan komprehensif dalam tulisan ini, berikut adalah beberapa contoh.²⁷ *Simile* adalah kiasan pertautan yang membandingkan dua secara hakiki berbeda namun dianggap mengandung segi-segi yang serupa dan keserupaan ini dinyatakan dengan kata-kata “seperti,” “bagai” atau “laksana” (A seperti B). *Metafora*, adalah pemakaian kata-kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan. Pada metafora A

²³ Norman C. Habel, *The Book Of Job: A Commentary*, 1985, p. 26

²⁴ R. J. Coggins, J. L. Houlden, *A Dictionary Of Bible Interpretation*, 1990, p.600

²⁵ Stanley E. Porter and Thomas H. Olbricht, *The Rhetorical Analysis Of Scripture*, 1997, p. 138

²⁶ Diungkapkan oleh Watson, seperti yang dikutip oleh Yongky Karman, “Puisi dan Retorika” Ibrani dalam *Forum Biblika* no .9, 1999, hlm. 20

²⁷ Diungkapkan oleh Diel; Myers seperti yang dikutip oleh Yongky Karman, “Puisi dan Retorika” Ibrani dalam *Forum Biblika* no .9, 1999, hlm. 21

adalah B. *Metonimia* adalah kiasan berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang atau sesuatu sebagai penggantinya. *Sinekdoke*, adalah kiasan pertautan yang menyebut bagian sebagai pengganti keseluruhan (*pars pro toto*) atau keseluruhan sebagai pengganti bagian (*totem pro parte*). *Hiperbola* adalah ucapan kiasan yang dibesar-besarkan yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu. Personifikasi adalah perlambangan benda mati sebagai manusia. *Ironi* adalah kiasan yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. *Apostrofi* terjadi apabila dalam kalimat langsung pembaca tiba-tiba beralih dari pendengarnya dan langsung menunjukan perkataannya kepada obyek pembicaraannya, memperlakukannya sebagai lawan bicara. *Aposiopesis* adalah penghentian pikiran dengan tiba-tiba sebelum selesai. *Eufemisme* adalah cara mengungkapkan suatu maksud atau hal secara halus sebagai ganti ungkapan kasar atau dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. *Merismus* adalah sejenis pasangan kata sinonim yang membagi sebuah keseluruhan ke dalam dua bagian dan kedua unsur ini mewakili totalitas. Jika ke sebelas majas di atas memaparkan tentang gaya bahasa yang pada umumnya dinyatakan secara halus, maka ada juga beberapa majas yang dinyatakan dalam pengkalimatan yang menyindir dan kasar, misalnya *Sinisme*, Gorys Keraf berpendapat, bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang diungkapkan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati atau sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.²⁸ Selanjutnya *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Ini adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan yang mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dapat dicari kebenarannya atau satire

²⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 2009, hlm. 143

adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan, bahwa gaya bahasa entah itu lembut atau kasar adalah cara atau teknik si penulis untuk mengungkapkan isi hatinya dengan menggunakan bahasa yang khas, sehingga memperlihatkan kegelisahan dan kegembiraan si penulis serta menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembaca. Oleh sebab itu teknik beretorika tidak hanya terpaut pada penggunaan kata-kata yang halus namun penggunaan kata-kata kasar dan menyindir dapat pula digunakan dalam menyuarakan suara hati seseorang karena ketertindasan dan ketidak-adilan. Ayub 9:1-10:22, juga berisi tentang protes Ayub terhadap ketidakadilan yang sedang dihadapinya. Beretorika harus dapat dipertanggungjawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.

Jadi dengan metode Analisis Retoris,³⁰ penulis hendak memahami pemikiran yang hendak disampaikan penulis kitab Ayub berdasarkan gaya bahasa dan kerangka berpikir retorika dalam kitab tersebut. Karena itu, kajian ini lebih mengarahkan perhatian pada bagaimana cara penyusunan bahan dan penggunaan kata-kata tertentu yang mempunyai efek persuasif³¹ guna mempengaruhi keyakinan pembaca dan pendengar kitab itu dalam konteks dan pergumulan mereka. Untuk memakai metode tafsir ini, seorang penafsir harus memiliki kemampuan dalam menganalisis dan memahami komponen-komponen dalam suatu cerita. Agar dapat melihat lebih dekat tentang isi kitab Ayub 9:1-10:22 kepada para pendengar pada zamannya, maka perlu

²⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 2009, hlm. 143

³⁰ Stanley E. Porter and Dennis L. Stamps, *The Rhetorical Interpretation Of Scripture*, 1999, p. 66

³¹ Persuasif: Ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, 2009, hlm. 376

untuk melihat struktur retorika Ayub 9:1-10:22 serta garis besar argumentasi teologis yang ada di dalamnya. Pada umumnya terdapat 6 komponen utama yang harus diperhatikan dalam metode retorika antara lain :

1. *Exordium*

Merupakan bagian pembukaan yang menyertakan situasi atau kasus yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar tentang hal-hal yang akan segera disampaikan.

2. *Narasi/Narratio*

Merupakan bagian yang menjelaskan pokok persoalan yang sedang dipermasalahkan.

3. *Propositio/Partitio*

Merupakan bagian yang bisa dicakup sekaligus di dalam naratio. Karena itu propositio menjelaskan bagian essensial dari si pembicara, atau bahkan mungkin juga bagian essensial lawan bicaranya, yang sedang dipermasalahkan dan dicoba untuk diselesaikan.

4. *Probatio*

Merupakan bagian yang memberikan argumentasi pendukung bagi si pembicara.

5. *Refutatio*

Bisa juga telah tercakup di dalam probatio, merupakan bagian yang menunjukkan penolakan terhadap argumentasi pihak lawan.

6. *Peroratio*

Bagian ini berupaya menegaskan kembali apa yang telah diungkapkan di dalam probatio dan refutatio, dengan maksud menggugah perasaan para pendengar agar mereka mendukung sang si pembicara.³²

Pemeriksaan yang mendalam terhadap komposisi-komposisi ini adalah suatu usaha untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dalam setiap pergerakan alur berpikir penulis kitab Ayub, apa maksud dan pesan sebenarnya yang hendak penulis kitab Ayub sampaikan dari kitab Ayub 9:1-10:22 kepada para pendengar pada zaman itu³³ dan tentu saja pesan ini tetap relevan dari tahun ke tahun sesuai dengan konteks pergumulan masing-masing.

6. Rumusan Judul

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan judul tulisan ini sebagai berikut: **Protes Ayub Sebagai Sebuah Strategi Retorika: Analisis Retorik Terhadap Kitab Ayub 9:1-10:22 Serta Relevansinya Bagi Penderita HIV/AIDS di Papua.**

7. Sistematika Penulisan

I. Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Hipotesa, Metodologi Penulisan, Judul Tesis, Sistematika Penulisan.

³² Yusak Tridarmanto, *Bahan kuliah: Hermeneutika Perjanjian Baru I*, pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

³³ Geoffrey W. Bromiley *The International Standard Bible Encyclopedia*, p.182

II. Konteks Kitab Ayub.

III. Penafsiran

Argumentasi protes Ayub 9:1-10:22 tentang penderitaannya. Dalam bagian ini, teks Ayub 9:1-10:22 akan ditafsirkan berdasarkan kerangka analisis retorik dengan memperhatikan ke 6 komponen utama dalam kerangka berpikir retorik.

IV. Ayub 9:1-10:22 di dalam konteks Papua. Bagian ini akan membahas tentang makna Ayub 9:1-10:22 dalam konteks pergumulan orang-orang di zaman Ayub dan kemudian bagi penderita HIV/AIDS di Papua saat ini, sebagai upaya menghubungkan teks dari masa lalu dalam konteks masa kini

V. Kesimpulan

BAB V

KESIMPULAN

Setelah menyelesaikan empat bab tulisan ini, maka pada bagian kesimpulan, penulis akan menarik beberapa kesimpulan umumnya berdasarkan pembahasan pada setiap bab yang telah penulis lalui sebelumnya.

Ayub 9:1-10:22 adalah salah satu bagian teks kitab Ayub yang memiliki beranekaragam tema-tema dari setiap penafsir, misalnya C. S. Rodd mengatakan bahwa tema dari bagian ini adalah “Perbedaan cara pandang Ayub dan sahabat-sahabatnya,” Driver dan Gray serta Terrien dan Scherer: “Ayub meresponi Bildad dalam percakapan pertama di antara mereka,” serta Norman C. Habel dan Gerald Janzen menaruh tema yang sama: “Keinginan Ayub akan sebuah pengadilan di mana Tuhan hadir untuk meninjau masalahnya” dan mungkin masih banyak lagi. Namun yang pasti adalah meskipun di antara tema-tema itu terdapat perbedaan kata-kata di antara tema yang satu dengan lainnya namun benang merah di antara tema-tema itu saling berkaitan. Isi pesan yang dapat ditarik dari tema-tema itu adalah kemarahan Ayub yang ditandai dengan protes dan keluhannya atas bencana yang sebenarnya tidak pantas diterimanya, jadi protes merupakan suatu langkah akhir bagi Ayub, ketika ia tidak lagi memiliki kekuatan apa-apa untuk melawan Tuhan. Protes juga merupakan suatu langkah yang manusiawi bagi seseorang yang memiliki kualitas emosi untuk mencari keadilan tatkala dia diperhadapkan dengan ketidakadilan.

Sikap protes menurut sebagian orang adalah tindakan yang tabu apalagi jika protes ditujukan kepada pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi, misalnya protes anak kepada orang tua dan murid kepada guru terlebih lagi sikap yang patut dihindari adalah memprotes Tuhan karena akibatnya adalah dosa dan kutuk. Tetapi dalam 9:1-10:22, Ayub jelas-jelas menyampaikan kemarahan dan protesnya kepada Tuhan atas malapetaka yang

telah ia terima sekaligus juga pandangan kontra argumen yang disampaikan oleh Ayub kepada sahabat-sahabatnya. Oleh sebab itu lahirlah sebuah kebutuhan untuk memahami teks ini lebih mendalam dan dengan jujur menafsirkan teks ini sesuai dengan konteks yang dialami Ayub pada masa itu.

Kitab Ayub dalam perjalanannya dikenal sebagai salah satu mahakarya dalam dunia kesusasteraan, karena teknik sastra yang digunakan di dalam kitab Ayub cukup beragam dan kompleks, misalnya dalam penggunaan palistrophe, kiasan-kiasan, perumpamaan dan analogi. Dengan demikian penulis kitab Ayub pada akhirnya dikenal sebagai salah satu orang yang paling jenius dalam dunia sastra. Karena itu banyak para teolog yang menyelidiki siapa sebenarnya penulis kitab Ayub dan kapan kitab ini ditulis. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para teolog, muncul begitu banyak prediksi mengenai identitas diri penulis kitab Ayub misalnya ada yang berasumsi bahwa Ayub seorang Yahudi, Mesir, Babel, sehingga sampai sekarang tidak ada kepastian yang jelas dan pasti mengenai identitas diri penulis kitab Ayub karena ada berbagai macam jawaban yang berbeda-beda. Lagi pula di era sekarang ini, muncul pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu lagi memperdebatkan jati diri si penulis dan kapan ia menuliskan kitab namun yang seharusnya menjadi perhatian para teolog adalah lebih memfokuskan kepada kitab Ayub sebagai kitab sastra yang memiliki bentuk dan isi kitab yang kreatif dibanding hanya berdebat mengenai asal-usul penulis dan tahun penulisannya.

Karena penulis sendiri lebih menitikberatkan pada narasi kitab Ayub namun juga tidak mengabaikan unsur historis, maka bentuk penafsiran manakah yang sesuai dengan keberadaan teks ini? Apakah metode yang sudah penulis gunakan dapat menolong mengangkat pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan menggereja? Penulis kemudian menemukan bentuk analisis retorik yang telah penulis gunakan untuk menggali dan menafsirkan Ayub 9:1-10:22.

Melalui analisis retorik dalam 9:1-10:22, penulis menemukan bahwa ternyata sikap protes merupakan strategi yang dipilih Ayub sekaligus bersifat persuasif agar orang-orang yang ada pada zamannya dan juga para pembaca dan pendengar di masa sekarang turut bersimpatik dan mendukung protes serta keluhan yang disampaikannya atas nama kebenaran oleh karena dirinya merupakan produk ketidakadilan Tuhan yang dikenal dan disapa sebagai Yang Adil.

Dalam bagian *Narratio* Ayub menjelaskan gambaran Tuhan yang menurut Ayub telah memposisikan diri-Nya sebagai lawan yang siap untuk melawan Ayub sebagai musuh-Nya. Cara inilah yang kemudian dipakai Ayub untuk menggambarkan sifat Tuhan yang cenderung abusif terhadap ciptaan-Nya yang pada hakikatnya ciptaan seyogianya harus dijaga, dilindungi dan dipelihara oleh Penciptanya. Ayub menganalogikan hidupnya dengan peristiwa bumi yang bergoncang begitu hebat dan gunung-gunung pun bergetar dengan dahsyatnya. Bagi Ayub, gunung yang diam pun menjadi saksi dan sekaligus korban atas kemarahan Tuhan yang datang secara tiba-tiba atas mereka. Lebih tragisnya lagi menurut Ayub, Tuhan telah merancang semuanya itu secara diam-diam dan kemudian menimpakannya kepada alam semesta dan manusia pun tak akan luput dari padanya.

Bagi Ayub, ketika Tuhan marah dan hendak melampiaskan kemarahan-Nya, maka tidak ada seorang pun juga yang bisa meleraikan dan mencegah Tuhan agar tidak melakukan apa yang telah ditetapkan-Nya. Ayub gentar dan takut serta sekaligus menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bertahan dan tetap hidup berhadapan dengan Tuhan begitu pula dengan Ayub. Namun Ayub tidak mundur dan takut terhadap ancaman kebinasaan yang ada di depannya. Bagi Ayub seandainya ia tetap bersikap bijak dan manis dalam menghadapi setiap persoalan ini serta tabah dan tawakal menjalani semuanya ini, Ayub tetap akan binasa. Oleh sebab itu, dalam kepedihan dan ketakutannya yang semakin menggerogoti jiwanya,

Ayub terus melayangkan protes kepada Tuhan agar Tuhan hadir di pengadilan dan siap untuk dikonfrontir dengan Ayub.

Tak dapat dipungkiri bahwa Ayub juga merasakan kegentaran yang luar biasa yang telah memenuhi seluk-beluk jiwa dan raganya, namun keinginan untuk membuktikan ketidakbersalahan dan ketidakadilan yang dialaminya membuat Ayub tetap memiliki sedikit kekuatan untuk bertahan dan berjuang melawan kediktatoran Tuhan. Dalam pada itu, melalui strategi ini juga, Ayub berani tampil dengan mengemukakan kontra argumennya kepada sahabat-sahabatnya secara khusus Elifas dan Bildad yang mengatakan bahwa Tuhan tidak akan menolak orang saleh dan akan menawarkan perlindungan, ketika mereka berada dalam kesesakan, namun dalam realisasinya bagi Ayub keberadaannya menunjukkan bahwa Tuhan tidak berlaku seperti yang telah mereka percayai selama ini. Melalui strategi ini juga Ayub ingin mengatakan kepada sahabat-sahabatnya bahwa Tuhan ternyata tidak bisa dibatasi dan dikungkung dalam suatu pemikiran teologi tertentu, Tuhan dinamis dan *open minded* terhadap segala persoalan manusia sekaligus terbuka terhadap protes dan teriakan yang dilayangkan oleh manusia, ketika mereka merasa telah diperlakukan dengan tidak adil oleh pencipta-Nya. Menurut penulis, strategi protes sebagai sebuah retorika yang digunakan oleh Ayub telah sukses menarik perhatian pembaca dan pendengar untuk mengikuti dan turut berempati dalam kisah heroik dalam mencari keadilan.

Kisah perjuangan Ayub juga bermakna bagi para penderita HIV/AIDS di Papua secara khusus keberadaan ibu Bunga dan orang-orang yang saat ini berjuang untuk terus hidup dan berkarya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Selain itu, dalam melakukan konseling pastoral, konselor juga memberikan kesempatan bagi konseli untuk menyampaikan protes, dan mengungkapkan kemarahan sekaligus kesedihan atas ketidakadilan yang mereka rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, Jakarta: LAI, 2004

Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Masa Kini, Jakarta: LAI, 2005

Alkitab Bahasa Ibrani, Jakarta: LAI, 2000

BUKU-BUKU:

Aguilan, Victor (ed), *HIV/AIDS A Challenge To Theological Education in Asia*

Anderson, Bernhard W. *Understanding The Old Testament (Fourth Edition)*, New Jersey :
Prentice Hall, 1986.

Atkinson, David. *Ayub*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002

Baker, D. L. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

Baker, D. L. *Pengantar Bahasa Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Barton, Stephen. Stanton, Graham. *Ressurrection*, Great Britain: Redwood Books,
Trowbridge, Wiltshire, 1994

Beuken, W. A. M. *The Book Of Job*, Brussels: Leuven University Press and Uitgeverij Peters
Leuven, 1994

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Blumenthal, David. R. *Facing The Abusing God: A Theology Of Protest*, Kentucky:
Westminster/John Knox Press, 1993

Cahlil, Lisa Sowle. *Aids, Global Justice and A Catholic Social Ethic On Concillium*
Magazine Number 3, London: SCM Press

Clark, Gordon H. *Religion, Reason and Revelation*, Philadelphia: Presbyterian and Reformed,
1961

- Clines, David J. *Job 1-20 (World Biblical Commentary)*, Texas: Word Books Publishers, 1989
- Collins, John J. *Introduction To The Hebrew Bible*, Minneapolis: Fortress Press, 2004
- Cox, Dermot. *The Triumph Of Impotence (Job And The Tradition Of The Absurd)*, Rome: Typis Pontificiae Universitatis Gregoriana, 1978
- Darmaputera, Eka (ed). *AIDS Kutukan Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Debbie Dodd, *Dictionary Theological Terms In Simplified English*, USA: Evangelism And Mission Information Service (EMIS), 2003
- Delitzche, Keil. *Commentary On The Old Testament*, Michigan: William Eerdmans Publishing Company, 1986
- de Wit, Hans Cs (ed). *Through The Eyes Of Another*, Indiana: Institute Of Menonite Studies, 2004
- Dhorme, E. *A Commentary On The Book Of Job*, London: Thomas Nelson And Sons Ltd, 1967
- Drewes B. F., Mojau, Julianus. *Apa Itu Teologi: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Driver, S. R. *An Introduction To The Literature Of The Old Testament*, Edinburgh: T & T Clark, 1961
- Driver, Samuel Rolles and Gray, George Buchanan. *A Critical and Exegetical Commentary*, New York: Charles Scribner's, 1921
- Ensiklopedia Masa Kini I (A-L)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997
- Gibson, John C.L. *Job*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1985
- Girard, Rene, *Ayub, Korban Masyarakatnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

- Goenawan Muhammad, *Teologi Pasca-Tsunami* dalam artikel Oase Intim-Lembaga Pemberdayaan Praksis Pelayanan dan Kajian Teologi Kontekstual Indonesia Timur di Hotel Anggrek Delia Makasar tanggal 8-11 Juni 2005. hal. 4
- Green, J.P. *The Interpreters Bible Vol. III*, New York: Abingdon Press Nashville, 1954
- Guillaume, E. *Studies In The Book Of Job*, Netherlands: Leeds University Oriental Society, 1968
- Habel, Norman C. *The Book Of Job (A Commentary)*, Philadelphia: The Westminster Press, 1985
- Hartley, John E. *The Book Of Job*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Hayes, John. H. and Holladay, Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Hubert Cornudet, *AIDS and Humanity on The Tablet Magazine*, 1996
- Isaacs, Alan. *Oxford Reference Encyclopedia*, New York: Oxford University Press, 1998
- Janzen, J. Gerald. *Job, Interpretation, A bible Commentary For Teaching And Preaching*, Atlanta: John Knox Press, 1985
- Jones, Edgar. *The Triumph Of Job*, London: SCM Press Ltd, 1966
- Kamaara, Eunice. "Stigmatization Of Persons Living With HIV/AIDS in Africa: Pastoral Changing" dalam *African Ecclesial Review: A Pastoral Approach To AIDS in Africa*, 2004 Vol. 46
- Kelly, Balmer H. *The Layman's Bible Commentary Vol 8*, Georgia: John Knox Press, 1982
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2009
- Kidner, D. *An Introduction to Wisdom Literature: The Wisdom Of Proverb, Job And Ecclesiastes*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1985

- Kreider, Robert S. Goossen, Rachel Waltner, *Ketika Orang Beriman Bertengkar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Kushner, Harold S. *Kisah Ayub: Mengapa Kemalangan Menimpa Orang Saleh?*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Penggembalaan, 1994
- McFadyen, J. E. *The Wisdom Books*, London: James Clarke and Co, 1918
- Morris, William. *The American Heritage Dictionary Of The English Language*, Boston: American Heritage Publishing Co Inc, 1969.
- Napel, Henk Ten. *Kamus Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Ngelow, Zakaria J, *Teologi Bencana*, Makassar: Yayasan Oase Intim, 2006
- Norman C, Habel. *The Book Of Job (A Commentary)*, Philadelphia: The Westminster Press, 1985
- Owen, John J. *Analytical Key To The Old Testament*, 1992
- Pfeiffer, Robert H. *Introduction To the Old Testament*, New York: Harper And Brothers, 1948
- Pope, Marvin H. *The Anchor Bible: Job*, New York: Doubleday and Company, Inc, Garden City 1973
- Porter, Stanley E. and Olbricht, Thomas H. *The Rhetorical Analysis Of Scripture*, England: Sheffield Academic Press, 1997
- Porter, Stanley E. and Stamps, Dennis L. *The Rhetorical Interpretation Of Scripture*, England: Sheffield Academic Press, 1999
- Ricoeur, Paul. *Figuring The Sacred: Religion, Narrative And Imagination*, Minneapolis: Fortress Press, 1995
- Risakotta, Bernard Adeney. "Is there a Meaning in Natural Disasters? Constructions of Culture, Religion and Science" Exchange Journal Of Missiological and Ecumenical Research Netherlands, October, 2008

- Robini, J dan Suhendra, H. J, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Rodd, C.S. *The Book Of Job*, London: Epworth Press, 1990
- Rowley, H. H. *The Book Of Job (The New Century Bible Commentary)*, London: Marshall, Morgan and Scott Publishing limited, 1976
- Setio, Robert. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Singgih, E. G. *Dari Eden Ke Babel (Sebuah Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11)*, 2007
- Singgih, E. G. *Dunia Yang Bermakna*, Jakarta: Persetia, 1999
- Singgih, E. G. *Exegese Kritis-Naratif*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Singgih, Emanuel Gerrit *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 2007
- Swindoll, Charles S. *Ayub: Seorang Dengan Ketabahan Yang Heroik*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008
- Tjahyoko, Guno Tri. "Mengapa Bencana Datang Bertubi-tubi" Yogyakarta: Sola Scriptura, Vol.I, No.2, Februari-Maret 2007
- Terrien, Samuel and Scherer, Paul. *The Interpreter's Bible Volume III: Job*, Nashville: Abingdon Press, 1954
- Watson, R. A. *The Book Of Job*, New York: A. C. Armstrong And Son, 1892

Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan Dan Kemurahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

KONKORDANSI DAN KAMUS

Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia*, Michigan: William Eerdmans Publishing Company Grandrapids

Coggins, R.J. and Houlden, J.L. *A Dictionary Of Bible Interpretation*, London: SCM Press, 1990

Ensiklopedia Masa Kini I (A-L), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Strong, James *Strong Exhaustive Concordance Of The Bible*, New York: Abingdon Press Nashville, 1990

Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary Of The English Language, New York: Portland House, 1989

LAPORAN, JURNAL DAN BAHAN KULIAH

Data tentang jumlah penderita HIV/AIDS, Dinas Kesehatan Provinsi Papua per 30 September 2010

Rapat kerja Am Sinode GKI di Tanah Papua, Bidang Teologi Komisi Diakonia yang berlangsung di Waisai, Sorong Selatan 26 Oktober-3 November 2010.

Risakotta, Farsijana Adeney, *Perempuan dan Bencana*, Yogyakarta: Selendang Ungu Press, 2007

Singgih, Emmanuel Gerrit. "Why Did God Sent The Flood Upon The Earth" presented at The International Reformed Theological Institute (IRTI) 2003: Christian Faith and Violence, July 8-13 Kinasih, Indonesia and forth coming in studies in Reformed Theology (SRT) 10, 2004

Tridarmanto, Yusak. "Bahan Kuliah Hermenutika Perjanjian Baru," Universitas Kristen Duta
Wacana.

WEBSITE DAN TELEVISI

Protest is a hard reaction....., www.wikipedia.com/protest

Sirius the brightest star..., Wikipedia.com

Perbincangan dengan Ibu Fonny J, Deputi Program Penanggulangan HIV/AIDS Nasional
dalam acara Apa Kabar Indonesia Pagi, edisi 8 Desember 2010 di TV One